

Laporan Pertanggungjawaban Karya Tugas Akhir

**Perancangan Karya Skenario “2 in 1” dengan Menggunakan Sudut Pandang
Orang Ketiga untuk Menampilkan Tiga Dimensi Tokoh**

Karya Seni

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Strata I

Program Studi Televisi



Disusun oleh:

Erris Rohni Fauzi Wijaya

NIM : 0810317032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

Laporan Pertanggungjawaban Karya Tugas Akhir

**Perancangan Karya Skenario "2 in 1" dengan Menggunakan Sudut Pandang
Orang Ketiga untuk Menampilkan Tiga Dimensi Tokoh**

Karya Seni

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



3961^a/H/S/2012
8-8-2012



Disusun oleh:

Erris Rohni Fauzi Wijaya

NIM : 0810317032



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal **19 JUN 2012**

Dosen Pembimbing I



Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP : 19710430 199802 2 001

Dosen Pembimbing II



Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.

NIP : 19690209 199802 2 001

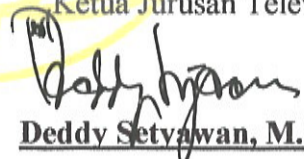
Cognate



Lucia Ratnaningdyah, S.IP., M.A.

NIP : 19700618 199802 2 001

Ketua Jurusan Televisi



Deddy Setyawan, M.Sn.

NIP : 19760729 200112 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP : 19580912 198601 1 001

**SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Erris Rohni Fauzi Wraya
NIM : 0810317032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul 2 in 1 untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 11 Juni 2012

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
100
ACA70ABK080903241
094
6000 DJP

'ERRIS/ ROHNI-F. W.'

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih sayang dan anugerah-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir penulisan naskah berjudul *2 in 1* dan laporan tugas akhir dengan judul Perancangan Karya Skenario “*2 in 1*” dengan Menggunakan Sudut Pandang Orang Ketiga untuk Menampilkan Tiga Dimensi Tokoh. Tugas Akhir Karya Seni ini disusun sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak terlepas dari dukungan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa kritik, saran, nasehat, waktu, fasilitas, materi, dan motivasi. Atas peran serta tersebut penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- Allah SWT
- Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
- Bapak Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam
- Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1.
- Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP. M.Hum., selaku dosen pembimbing 2.
- Bapak Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn., selaku dosen wali.
- Ibu Lucia Ratnaningdyah, S.IP. M.A., selaku *cognate* dalam ujian Tugas Akhir.
- Bapak dan Ibu Dosen, segenap staf pengajar dan karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Segenap staf dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- Bapak Munirosun dan Ibu Nuryani selaku orang tua. Terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayangnya.
- Yanpi Terjaya Prasetyo, Kartika Adiasti, Maryati Ivana, dan Ari Lestari Sinaga atas segala bantuan, dukungan dan semangat.
- Wisnu, Nia, Mas Lulu, Mbak Sherly, Andry, Anita, Tyas, Kiki, Dean, Bram, Hime, Ganis, Anisa, teman-teman pengkajian 2009, dan seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya skenario *2 in 1*, presentasi dan *display* Karya Tugas Akhir.
- Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir dan teman-teman Jurusan Televisi.
- Seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya karya dan Laporan Tugas Akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari karya dan laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga penulisan karya dan laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

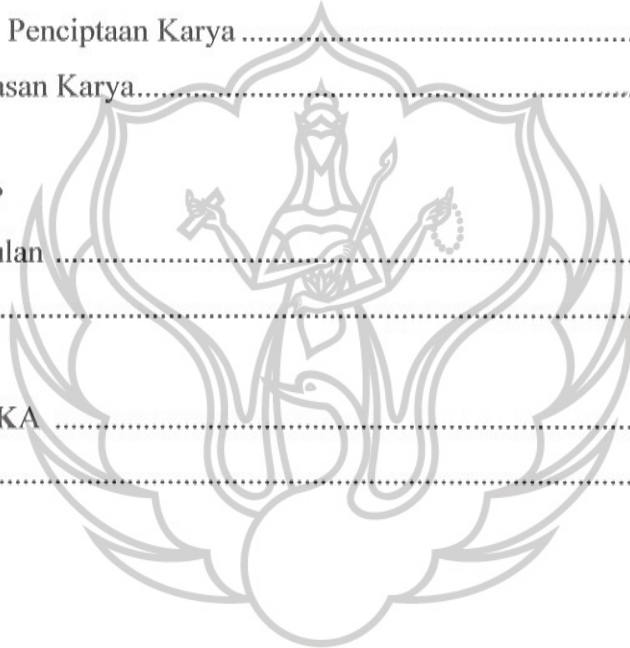
Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Karya	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN	
A. Emansipasi Perempuan	13
B. Pro Kontra Emansipasi Perempuan	15
C. Transeksual.....	17
D. Operasi Plastik	19
E. Pandangan Masyarakat Terhadap Transeksual.....	21
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Film Televisi	25
B. Skenario	26
C. Elemen Pembentuk Cerita	28
D. Tiga Dimensi Tokoh.....	39
E. Perwujudan Karakter	42
F. Sudut Pandang Orang Ketiga.....	49
G. Tahap Produksi.....	53

H. Format Skenario	55
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik	58
B. Disain Program	60
C. Disain Produksi	61
D. Konsep Teknik.....	62
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Penciptaan Karya	69
B. Pembahasan Karya.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117



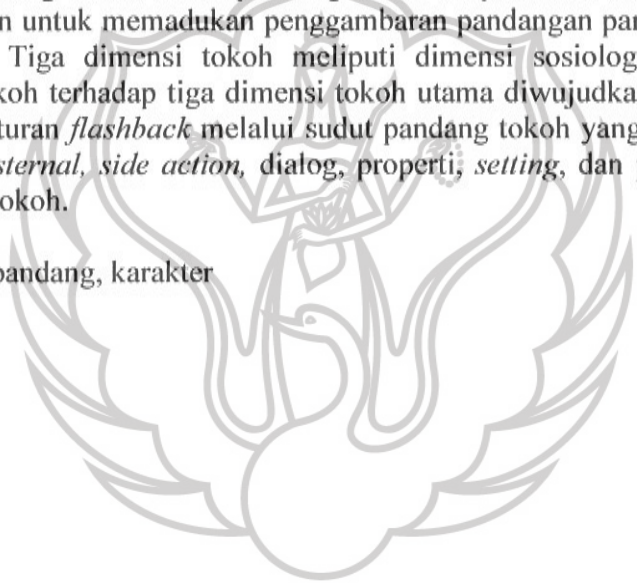
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Poster presentasi dan <i>display</i> karya skenario <i>2 in 1</i>	117
Gambar 2. Undangan presentasi dan <i>display</i> karya skenario <i>2 in 1</i>	117
Gambar 3. X-banner presentasi karya tugas akhir	118
Gambar 4. Foto <i>booklet</i> skenario <i>2 in 1</i>	118
Gambar 5. Foto <i>souvenir</i> pembatas buku.....	118
Gambar 6. Foto presentasi karya tugas akhir skenario <i>2 in 1</i>	119
Gambar 7. Foto bersama dosen dan pembahas setelah seminar dan presentasi Tugas Akhir.....	119
Gambar 8. Foto peserta seminar dan presentasi tugas akhir	119
Gambar 9. Foto <i>display</i> skenario <i>2 in 1</i>	119
Gambar 10. Cover skenario <i>2 in 1</i> (depan)	120
Gambar 10. Cover skenario <i>2 in 1</i> (belakang)	120
Gambar 11. Poster karya tugas akhir penulisan skenario <i>2 in 1</i>	121

ABSTRAK

Pertanggungjawaban karya seni skenario program televisi “2 in 1” ini bertujuan untuk mengembangkan keahlian sebagai penulis naskah program cerita, menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menampilkan tiga dimensi tokoh memberikan pemaparan tentang sisi lain kehidupan transeksual kepada pembaca atau penonton, memberikan gambaran bahwa baik perjuangan emansipasi perempuan maupun perjuangan kaum transeksual selalu memunculkan pandangan yang berbeda-beda, menjadikan skenario “2 in 1” sebagai sebuah panduan dalam pembuatan sebuah film televisi, dan mewujudkan skenario sebagai karya tekstual yang mandiri. Obyek karya seni ini adalah emansipasi perempuan dan transeksual. Perjuangan emansipasi perempuan di Indonesia telah mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak. Perjuangan tersebut kontras dengan perjuangan kaum transeksual dalam mendapatkan legitimasi identitasnya. Fenomena tersebut menginspirasi dibuatnya skenario program televisi berjudul “2 in 1”. Konsep yang digunakan untuk perancangan karya tersebut adalah penggunaan sudut pandang orang ketiga untuk menampilkan tiga dimensi tokoh. Sudut pandang orang ketiga dalam karya ini meliputi sudut pandang tokoh, sudut pandang dalam karya sastra, dan sudut pandang sinematografi yang digunakan untuk memadukan penggambaran pandangan para tokoh terhadap tiga dimensi tokoh utama. Tiga dimensi tokoh meliputi dimensi sosiologi, psikologi dan fisiologi. Pandangan para tokoh terhadap tiga dimensi tokoh utama diwujudkan melalui dialog, reaksi antar tokoh, dan penuturan *flashback* melalui sudut pandang tokoh yang berbeda. Dalam *flashback* terdapat *action eksternal*, *side action*, dialog, properti, *setting*, dan penampilan yang mencerminkan karakteristik tokoh.

Kata kunci : skenario, sudut pandang, karakter





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perjuangan emansipasi perempuan Indonesia mulai populer dengan terangkatnya nama R.A. Kartini, sosok perempuan yang gigih memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Saat ini banyak lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau LSM yang bergerak tidak hanya untuk memperjuangkan emansipasi perempuan tetapi juga hak-hak mereka, pemberdayaan dan upaya-upaya untuk mengentaskan kekerasan serta pelecehan terhadap perempuan.

Ageng Nata Praja mendefinisikan LSM secara umum sebagai “sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya.”¹ Di Indonesia tidak kurang dari 10.000 LSM telah didirikan. Di samping LSM yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan masih banyak lagi bentuk-bentuk LSM lain yang bertujuan untuk melakukan pendampingan, pembelaan dan penyadaran terhadap masyarakat dalam berbagai bidang seperti lingkungan, hukum, kesehatan, dan lain sebagainya. Meski demikian, tidak semua LSM berjalan sebagaimana fungsinya sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan.²

LSM hanya salah satu bagian dari perjuangan emansipasi perempuan, secara mandiri banyak aktivis-aktivis perempuan yang aktif mengkampanyekan upaya-upaya emansipasi perempuan, menghentikan tindak kekerasan, eksploitasi pada perempuan dan lain sebagainya. Usaha tersebut dilakukan melalui berbagai cara mulai dari artikel-artikel majalah, penyuluhan, seminar, acara diskusi, buku-buku, hingga film. Meski gencarnya perjuangan ini telah sejak lama dilakukan namun

¹ Ageng Nata Praja, Distorsi Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Perspektif *Civil Society* di Kabupaten Grobogan” (Tesis Magister Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 2009)

² *Ibid.*

usaha-usaha tersebut tidak lepas dari berbagai kendala dan menuai respon positif maupun negatif.

Nasib perempuan telah banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kemudian muncul sebuah pertanyaan tentang bagaimana dengan nasib para pelaku transeksual yang memilih bertransformasi dari jenis kelamin asalnya, khususnya yang bertransformasi menjadi perempuan. Permasalahan ini menarik untuk diangkat mengingat keberadaan mereka di Indonesia masih menuai banyak kontroversi. Berbagai usaha dilakukan agar kelompok ini mendapatkan legimitasi hukum yang jelas atas keberadaan mereka namun langkah tersebut nampaknya tidak mudah.

Transeksual juga telah diidentikkan dengan penyimpangan moral dan profesi yang dicap negatif. Tidak hanya itu, isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum transeksual juga kerap mencuat ke permukaan. Tuduhan miring masyarakat terhadap kaum transeksual makin menguat ketika beberapa kali kasus kriminal terkait penipuan identitas muncul ke permukaan.

Kontroversi terhadap kehidupan transeksual terus berlanjut meski demikian, tidak jarang pelaku transeksual adalah orang yang berhasil dalam kehidupannya. Salah satunya adalah Dorce Gamalama. Dorce adalah salah satu artis Indonesia yang multi talenta baik dalam bernyanyi, akting hingga sebagai presenter. Perjalanan karirnya tidak lepas dari kontroversi dan lika-liku panjang.

Kasus operasi penggantian jenis kelamin telah muncul di pemberitaan media masa pada tahun 1952 di New York, Amerika Serikat. Pada 1 Desember 1952, *New York Daily News* mengumumkan tentang operasi penggantian jenis kelamin yang dilakukan oleh Christine Jorgensen di Denmark.³

Fenomena transeksual memang telah berlangsung sejak lama, namun tidak semua negara dapat menerima keberadaan mereka. Kaum transeksual seolah menemukan tempatnya di Thailand. *Ladyboy University*, sebuah universitas yang khusus diperuntukkan bagi kaum transgender dan transeksual didirikan di

³ Joanne Meyerowitz, *How Sex Changed* (London, 2002) hal. 1

Thailand. Pendidikan yang diberikan mengarah pada pengembangan diri dan pembekalan keterampilan. Tidak hanya itu, di Pattaya, Thailand banyak berdiri club-club kabaret yang sebagian besar artisnya berasal dari kaum transeksual. Salah satu maskapai penerbangan di negara ini pun saat ini telah mempekerjakan kaum transeksual sebagai pramugari.

Perjuangan perempuan untuk mencapai emansipasi tidak selalu ditanggapi sebagai hal yang positif. Para pelaku transeksual memiliki mimpi untuk mengeksistensikan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Bakat dan potensi yang mereka miliki tidak selalu berbanding lurus dengan pandangan negatif yang selalu diarahkan kepada mereka. Sisi-sisi yang saling bertolak belakang dalam melihat berbagai fenomena melalui sudut pandang yang berbeda-beda melahirkan nilai yang tidak mutlak. Isu-isu tersebutlah yang melatarbelakangi perancangan skenario untuk program televisi ini.

Televisi, sebuah kotak ajaib yang menyediakan berbagai tayangan di tengah-tengah keluarga. Televisi menjadi sebuah media hiburan yang praktis di tengah waktu luang keluarga atau bahkan menemani aktivitas keluarga selama berada di rumah. Ruang televisi menjadi sebuah tempat favorit untuk berkumpul bersama keluarga, bahkan seringkali ritual tidur dilakukan di depan televisi dalam keadaan TV yang menyala.

Dunia pertelevisian hidup dari iklan yang masuk dari setiap program yang ditayangkan. Masuknya iklan dalam sebuah tayangan ditentukan oleh rating program tersebut. Perlombaan untuk mendapatkan rating tertinggi inilah yang kemudian terjadi di stasiun-stasiun televisi. Terlepas dari persoalan apakah sistem rating cukup relevan untuk mewakili selera seluruh masyarakat Indonesia.

Penonton memiliki kekuasaan untuk memindah-mindah saluran televisi sesuai kehendaknya. Dengan demikian stasiun televisi dituntut untuk menyajikan tayangan yang menarik dan variatif. Faktor inilah yang kemudian membuat stasiun TV memerlukan banyak program siaran.

Film televisi (FTV) sebagai salah satu program yang menyajikan film cerita yang selesai sekali tayang. Cerita berbeda yang disajikan setiap kali penayangannya menjadikan program ini sebagai salah satu alternatif tayangan yang menawarkan adanya variasi. Karakter tokoh dalam kebanyakan tayangan televisi khususnya program cerita di Indonesia dapat diidentifikasi dengan mudah. Tokoh protagonis hampir selalu mewakili hal-hal positif sedangkan tokoh antagonis selalu identik dengan hal-hal yang negatif.⁴

FTV ditayangkan hampir setiap hari di televisi dengan variasi cerita yang ditawarkan pada setiap episodenya, tapi tidak demikian dengan penokohnya. Kebanyakan FTV yang ditayangkan di Indonesia secara tegas menggunakan karakter hitam dan putih secara terpisah. Kenyataannya setiap individu selalu memiliki dua sisi kehidupan hitam putih secara bersamaan. Selain itu eksplorasi terhadap karakter mampu menghadirkan kekuatan tersendiri dalam sebuah cerita. Selain itu, karakter juga berperan penting terhadap adanya sinergi dalam sebuah struktur naratif.⁵

Terkait dengan keberadaan kaum transeksual dan emansipasi perempuan yang selalu menimbulkan pandangan yang berbeda dari berbagai pihak yang menilainya, maka penggunaan sudut pandang orang ketiga dipilih sebagai salah satu cara menyampaikan perbedaan-perbedaan sudut pandang tersebut atau setidaknya mewakili. Perbedaan sudut pandang tersebut menimbulkan karakterisasi yang kompleks pada tokoh cerita. Fenomena seputar emansipasi perempuan dan transeksual lengkap dengan perbedaan sudut pandang para tokohnya kemudian dituangkan kedalam sebuah ide penulisan skenario. Disinilah peran penulis skenario dibutuhkan untuk membuat karakter yang menarik yang mampu menggerakkan cerita dalam skenario.

Seorang penulis skenario bertugas membuat sinkronisasi antara karakter, cerita, plot dan elemen-elemen skenario lainnya untuk dikombinasikan secara utuh dan tepat sehingga menghasilkan skenario yang baik. Skenario yang buruk

⁴ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario* (Jakarta: 2005), hal. 81

⁵ John Costello, *Writing a Screenplay* (Harpenden Herts, 2004), hal.73

tidak mungkin menghasilkan film yang baik dan skenario yang baik memungkinkan hasil film yang baik.⁶ Hal tersebut dikarenakan skenario merupakan patokan utama dalam pembuatan sebuah film. Seperti halnya yang dikemukakan Misbach Yusa Biran yang menegaskan bahwa skenario sebagai sebuah cetak biru dari pembuatan film, maka semua kreator yang mengerjakan film harus mengacu pada skenario.⁷

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya ini muncul dari dua fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena pertama adalah bagaimana perjuangan emansipasi perempuan yang meskipun telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai pihak tetap menghadapi banyak kendala dan respon-respon yang tidak selamanya positif. Diskriminasi terhadap hak-hak perempuan serta rentannya perempuan menjadi korban tindak kekerasan, eksploitasi dan pelecehan masih saja kerap terdengar.

Fenomena kedua adalah isu seputar kaum transeksual yang kerap mencuat di masyarakat. Seperti halnya manusia lainnya kaum transeksual juga memiliki sisi-sisi kehidupan baik negatif maupun positif. Kuatnya pengaruh agama di Indonesia dan rendahnya tingkat penegakan hukum di Indonesia menyebabkan kaum transeksual termarginalkan. Lemahnya penegakan HAM di Indonesia juga ikut mendorong terjadinya diskriminasi kelompok ini dari masyarakat dalam memperoleh hak-hak mereka. Diskriminasi terhadap kaum transeksual juga kerap terjadi di Indonesia. Diskriminasi diartikan sebagai,

...pelayanan dan/atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan/perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi 27 fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar.⁸

⁶ Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata* (Yogyakarta, 2000), hal. 2

⁷ Misbach Yusa Biran, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* (Jakarta, 2006), hal. ix

⁸ Ariyanto & Rido Triawan SH, *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah?!* (Jakarta, 2008) hal. 18-20

Meskipun undang-undang telah secara jelas mengatur tentang hak-hak dan perlindungan hukum terhadap seluruh warga negaranya, hak-hak dan perlindungan hukum tersebut seolah lenyap dikarenakan identifikasi diri kaum transeksual yang dianggap menyimpang dari moral publik yang konsepnya menggunakan pandangan mayoritas terhadap minoritas.⁹

Kaum transeksual juga mengalami berbagai tindak kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi atas hak memperoleh pekerjaan yang layak, ancaman terjangkit penyakit HIV/AIDS, pembunuhan mental dan karakter juga penolakan dari lingkungan maupun keluarga disamping diskriminasi di mata hukum. Berbagai pandangan negatif kemudian mengarah pada mereka. Pengucilan, pencemoohan dan penghinaan merupakan salah satu tindakan yang diambil masyarakat terhadap pelaku transeksual tanpa menimbang lebih jauh bahwa hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan adalah hak paling asasi yang dimiliki manusia.

Kemanakah para pelaku transeksual harus mengadu untuk mendapatkan hak-haknya ketika hukum tidak lagi berpihak, masyarakat mencemooh dan keluarga juga menolak keberadaan mereka? Ketika transformasi seksualitas dilakukan untuk menjadi perempuan, apakah hal tersebut akan ikut mengubah hak dan kewajiban mereka sebagai perempuan pula? Seperti halnya ikut menuntut adanya persamaan hak dan emansipasi.

Pertanyaan-pertanyaan atas fenomena-fenomena tersebut menginspirasi dibuatnya sebuah skenario film televisi (FTV) berjudul "2 in 1". Judul *2 in 1* digunakan dengan maksud mewakili dua sisi berbeda dalam satu obyek yang sama, hitam dan putih. Judul ini sekaligus merujuk pada pelaku transeksual dalam skenario FTV ini, laki-laki dan perempuan dalam satu tubuh.

Skenario FTV ini mencoba menghadirkan cara pandang terhadap pelaku transeksual dari sisi yang berbeda. Selalu ada perspektif yang berbeda yang saling berlawanan arah dalam memahami sebuah persoalan. Positif atau negatif, baik atau buruk. Tidak hanya transeksual bahkan upaya pemberdayaan dan

⁹ *Ibid.* hal. 26

emansipasi perempuan sekalipun, jika tidak dipahami melalui proporsi dan perspektif yang tepat tetap akan menghadirkan kontroversi di masyarakat.

Identifikasi diri yang dianggap menyimpang bukanlah semata-mata karena sebuah pilihan yang diinginkan oleh pelaku transeksual itu sendiri melainkan adanya faktor-faktor lain yang mendorong pelaku untuk menentukan sebuah pilihan yang sulit. Masyarakat cenderung menuding pelaku transeksual sebagai individu yang mengalami 'kelainan' dalam dirinya baik dari segi mental maupun biologis. Padahal transeksual dapat terbentuk melalui pengaruh faktor psikologis maupun lingkungan karena adanya interaksi antara individu dan lingkungan.

Sisi lain yang coba diungkapkan adalah bagaimana menilai sebuah situasi tidak berdasarkan hasil akhir tetapi proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil akhir tersebut. Seperti halnya sisi mata uang, setiap pilihan dan tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki aspek positif dan negatif tergantung sudut pandang yang diambil. Keberadaan kaum transeksual tidak bisa dipukul rata dengan sebuah pandangan negatif atau melalui perspektif tunggal saja. Menjadi pelaku transeksual tidak selalu berarti bahwa hal tersebut adalah pilihan individu, tetapi banyak faktor lain yang mendorong perubahan tersebut. Sama seperti manusia lainnya pelaku transeksual juga mengharapkan kehidupan yang layak dan dapat diterima di lingkungannya dengan baik. Tidak berbeda dengan itu, perjuangan emansipasi perempuan juga senantiasa melahirkan reaksi yang tidak selalu positif. Kritik tentang kodrat perempuan masih saja muncul sebagai argumentasi tandingan gerakan emansipasi perempuan.

C. Tujuan Dan Manfaat

Penggagasan karya ini bertujuan untuk :

1. Mengembangkan keahlian sebagai penulis naskah program cerita
2. Menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menampilkan tiga dimensi tokoh
3. Memberikan pemaparan tentang sisi lain kehidupan transeksual kepada pembaca atau penonton

4. Memberikan gambaran bahwa baik perjuangan emansipasi perempuan maupun perjuangan kaum transeksual selalu memunculkan dua sudut pandang dan penilaian yang berbeda
5. Menjadikan skenario FTV “2 in 1” sebagai sebuah panduan dalam pembuatan sebuah film televisi
6. Mewujudkan skenario sebagai karya tekstual yang mandiri¹⁰

Manfaat yang diharapkan melalui penggagasan karya ini adalah :

1. Penonton atau pembaca mengetahui tentang perjuangan aktivis perempuan dan transeksual dalam memperoleh hak-haknya
2. Penonton atau pembaca mengerti bahwa pelaku transeksual memiliki keinginan yang sama dalam mengaktualisasikan diri dan dapat diterima di lingkungannya
3. Penonton atau pembaca memahami bahwa baik buruk seseorang tidak dapat dipandang melalui satu perspektif saja
4. Sudut pandang orang ketiga dapat menjadi alternatif untuk menampilkan tiga dimensi tokoh
5. Eksplorasi karakter dapat memberikan sentuhan yang berbeda dalam perancangan karya skenario FTV

D. Tinjauan Karya

1. *Rashomon*

Rashomon adalah film pertama yang akan digunakan sebagai referensi. Film ini adalah karya Akira Kurosawa yang diproduksi tahun 1950. Film ini menceritakan tentang peristiwa pembunuhan dan pemerkosaan di tengah hutan. Peristiwa tersebut kemudian disidangkan untuk mengetahui kebenarannya dengan menghadirkan empat orang saksi. Dari keempat saksi, satu diantaranya adalah hantu dari korban pembunuhan yang memberikan kesaksian melalui medium. Ketika diminta memberikan kesaksian atas peristiwa itu ternyata keempat saksi memiliki versi cerita yang berbeda-beda. Versi cerita yang berbeda-beda tersebut

¹⁰ Ajidarma, *op.cit.*, hal. 9

divisualisasikan dalam sebuah *flashback* yang menggambarkan peristiwa yang diceritakan masing-masing saksi.

Baik *Rashomon* maupun *2 in 1* akan menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menceritakan sebuah peristiwa. Perbedaannya adalah dalam *Rashomon* perbedaan sudut pandang dan pendapat para tokoh dalam memberikan kesaksian sebuah peristiwa menghadirkan versi cerita yang berbeda. Sedangkan dalam *2 in 1* perbedaan tokoh dalam kesaksian peristiwa tidak membuat sebuah cerita memiliki versi yang sama sekali berbeda. Kesaksian atas sebuah peristiwa tetap terhubung dan saling melengkapi atau mengoreksi informasi yang ada sebelumnya. Dengan kata lain, komponen informasi dari kesaksian yang ada sebelumnya tetap ada hanya dilengkapi oleh penambahan atau koreksi informasi yang didasarkan pada sudut pandang tokoh lain sehingga melahirkan makna baru atas sebuah peristiwa.

Perbedaan yang lain adalah jika dalam *Rashomon* perbedaan pendapat tentang karakter muncul karena adanya perbedaan versi cerita, dalam *2 in 1* perbedaan pendapat dalam menilai karakter karakter terjadi karena adanya persepsi baru. Munculnya persepsi baru tersebut karena adanya penambahan atau koreksi informasi dari sebuah peristiwa asal. Namun keduanya sama-sama menggunakan *flashback* yang memvisualisasikan peristiwa sesuai versi dan pola dari masing-masing sudut pandang tokoh.

2. *Seigi no Mikata*

Referensi karya yang kedua adalah drama komedi produksi Jepang berjudul *Seigi no Mikata*. Mengisahkan tentang Youko yang merasa tertindas oleh perlakuan kakaknya, Makiko, melalui sudut pandang Youko.

Makiko adalah anak kesayangan dan kebanggaan kedua orang tuanya. Prestasi akademisnya sangat memuaskan ketika dia masih bersekolah. Setelah lulus dia bekerja di kantor pemerintah bagian pajak negara. Sebanyak apapun pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya, Makiko selalu dapat mengerjakannya tepat waktu bahkan lebih cepat dibanding teman-teman sekantornya dan dengan

hasil yang sangat memuaskan. Makiko juga seolah selalu dinaungi keberuntungan atas setiap tindakannya. Sebaliknya, Youko yang masih duduk di bangku sekolah tidak pernah mendapatkan prestasi yang memuaskan dan kesialan seringkali menghampirinya termasuk ulah-ulah kakaknya.

Kisah ini diceritakan dari sudut pandang Youko dengan pengantar curahan hati Youko yang dimuat dalam blog pribadinya. Dalam blog tersebut Youko berkeluh kesah tentang perilaku kakaknya yang sering memperlakukannya secara semena-mena. Misalnya saat Makiko jatuh cinta pada seorang dokter ortopedi, secara sengaja Makiko mematahkan tulang Youko agar dia bisa bertemu sang dokter.

Tindakan semena-mena Makiko tersebut tidak hanya dilakukannya kepada Youko, tapi semua orang yang ada di sekitarnya termasuk keluarganya dan Naoki. Sayangnya penderitaan tersebut hanya dirasakan oleh Youko saja. Sementara orang lain merasakan kehadiran Makiko sebagai dewi keberuntungan sekaligus penegak keadilan (*Seigi no Mikata*). Bagaimana tidak, setiap ulah yang dilakukan oleh Makiko terhadap korbannya akan menghadirkan keberuntungan bagi korban tersebut.

Penggambaran karakter dalam FTV *2 in 1* juga akan menggunakan sudut pandang para tokoh seperti cara penggambaran karakter Makiko oleh Youko. Perbedaan antara *Seigi no Mikata* dan *2 in 1* adalah jika dalam *Seigi no Mikata* penampakan dimensi psikologis Makiko hanya berdasarkan sudut pandang Youko, maka dalam *2 in 1* penampakan dimensi psikologi tokoh yang akan dimunculkan tidak hanya dipandang melalui penilaian tokoh lain tetapi juga tokoh itu sendiri.

Tidak terjadi perbedaan sudut pandang dalam menilai karakter Makiko dalam *Seigi no Mikata*. Meskipun orang-orang yang bersinggungan dengan ulah Makiko tidak merasa teraniaya dan justru merasa beruntung, pernyataan tersebut tetap melalui pengakuan dari sudut pandang Youko bahwa memang Makiko selalu dinaungi oleh keberuntungan dalam hidupnya. Bahkan tidak jarang Youko-lah yang menganalisis keberuntungan apa yang akan terjadi pada para korban

Makiko. Sementara dalam *2 in 1* terjadi perbedaan sudut pandang antar para tokoh yang menyebabkan perbedaan penilaian karakter.

Baik dalam *Seigi no Mikata* maupun *2 in 1* sama-sama memiliki kesamaan dalam melakukan perubahan persepsi dalam menilai karakter yang baik dan yang jahat. Perbedaannya adalah jika dalam *Seigi no Mikata* tokoh Makiko yang dinilai sebagai sosok yang jahat oleh Youko, pada satu titik dapat menjadi tokoh yang baik ketika secara tidak langsung membawa keberuntungan bagi orang lain. Sedangkan dalam *2 in 1* tokoh utamanya yang dinilai sebagai seorang aktivis perempuan yang baik, melalui sudut pandang tokoh lain dia bisa dipandang sebagai tokoh yang jahat.

Pengemasan antara *Seigi no Mikata* dengan *2 in 1* juga memiliki perbedaan. *Seigi no Mikata* dikemas dalam bentuk drama komedi secara bersambung. Meski sarat dengan kisah penindasan dan tindakan semena-mena kakak terhadap adiknya drama ini ditanggapi secara humoris. Sedangkan *2 in 1* dikemas dalam bentuk melodrama yaitu bentuk yang cenderung bersifat melankolis, sentimental dan cenderung mendramatisir keadaan.¹¹

3. *49 Days*

Referensi karya yang ketiga adalah drama produksi Korea berjudul *49 Days*. Drama ini bercerita tentang Shin Ji-hyun yang mengalami kecelakaan hingga koma sebelum acara pernikahannya dengan Kang Min-ho. Pada saat koma Ji-hyun bertemu dengan seorang malaikat yang mengatakan bahwa dirinya belum saatnya meninggal. Agar dapat sadar dari koma selama 49 hari dia harus mengumpulkan tiga tetes air mata yang tulus dari orang-orang yang bukan keluarganya. Ji-hyun akhirnya menyanggupi syarat tersebut. Untuk menjalankan misi tersebut Ji-hyun meminjam tubuh seorang pelayan toko bernama Song Yi-kyung.

Seiring dengan perjalanannya mengumpulkan tiga tetes air mata Ji-hyun mulai mengetahui ternyata banyak orang yang tidak tulus kepadanya. Dia harus

¹¹ Lutters, *op.cit.*, hal. 38

menerima kenyataan pahit bahwa ternyata Min-ho telah berselingkuh selama bertahun-tahun dengan sahabat baiknya, Shin In-jung. Kenyataan ini berbanding terbalik bahwa ternyata orang yang selama ini memusuhinya, Han Kang, justru adalah orang yang sangat menyayanginya.

Persamaan antara *49 Days* dan *2 in 1* diantaranya terletak pada pengemasannya yaitu melodrama, pemutarbalikan karakter jika dipandang dari sudut pandang tokoh yang berbeda, dan penggunaan *flashback* untuk saling melengkapi informasi dan memberikan pemahaman terhadap sebuah peristiwa yang sama jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sedangkan perbedaan antara *49 Days* dan *2 in 1* terletak pada cara menampilkan karakter melalui sudut pandang yang berbeda. *49 Days* menggunakan sudut pandang orang ketiga secara tidak terbatas sedangkan *2 in 1* menggunakan sudut pandang orang ketiga secara terbatas.

Pada drama Asia *49 Days* perbedaan sudut pandang dalam menilai karakter diungkapkan secara langsung melalui dialog antar tokoh yang bersangkutan. Sedangkan dalam *2 in 1* perbedaan sudut pandang dalam menilai karakter tidak selalu diungkapkan secara vulgar melalui dialog tetapi juga melalui penuturan cerita dan *flashback* dari sudut pandang tokoh yang lain. Hal tersebut akan mempermudah penarikan kesimpulan tentang bagaimana pola pikir tokoh tersebut dalam mengambil kesimpulan dalam sebuah peristiwa. Pola pikir tokoh secara tidak langsung menunjukkan dimensi psikologisnya.